

HUBUNGAN SELF-ESTEEM DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA

Lailatul Maghfiroh

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: lailatulmaghfiroh16010014045@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah pada prestasi peserta didik, dimana peserta didik memiliki pencapaian prestasi yang rendah sehingga seringkali nilai akademiknya tidak sesuai harapan. Fenomena ini merujuk pada rendahnya tingkat motivasi berprestasi disertai dengan beberapa faktor lain pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan adakah hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi peserta didik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian terdiri dari 209 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Kendall's Tau* untuk dua variabel dan korelasi *Kendall's W* untuk tiga variabel. Hasil dari analisis data korelasi *kendall's tau* antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,848 dan taraf signifikansi sebesar 0,000, dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi sebesar 0,797 dan taraf signifikansi 0,000 serta *self-esteem* dengan dukungan keluarga sebesar 0,817 dan taraf signifikansi 0,000. Hasil analisis *Kendall's W* secara bersama-sama antara tiga variabel menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasinya 0,788 yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dan dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi. Perlu adanya usaha pengembangan lingkungan belajar yang sehat dan suportif bagi peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal di sekolah. Serta perlu adanya langkah besar yang harus diambil oleh orang tua agar dapat mendorong motivasi berprestasi pada peserta didik.

Kata Kunci: *Self-esteem*, Dukungan Keluarga, Motivasi Berprestasi

Abstract

This research is motivated by problems in the achievement of students, where students have low achievement so that the academic value is often not as expected. This phenomenon refers to the low level of achievement motivation accompanied by several other factors on 8th students of Junior High School 30 Surabaya. Based on the background of the problem, the purpose of this study is to determine the relationship of self-esteem and family support with student's achievement motivation. The study uses quantitative methods with a sample of research consisting of 209 on 8th students of Junior High School 30 Surabaya. Analysis of the data used is Kendall's tau correlation for two variables and Kendall's W for three variables. The results of the data analysis of the correlation of kendall's tau between self-esteem and achievement motivation showed a correlation coefficient of 0.848 and a significance level of 0,000, family support with achievement motivation of 0.797 and a significance level of 0,000 and self-esteem with family support of 0.817 and a significance level of 0,000. The result of Kendall's W jointly between the three variables shows that signification level of 0,000 and coefficient correlation of 0,788 which indicates that self-esteem and family support together are significantly related to achievement motivation. There is a need for efforts to develop a healthy and supportive learning environment for students to be able to achieve optimal development in schools.

Keywords: Self-esteem, Family Support, Achievement Motivation

PENDAHULUAN

Kehidupan peserta didik dalam dunia pendidikan tidak lepas dari segala macam kegiatan kulikuler, kokulikuler maupun ekstrakulikuler. Bergelut setiap hari mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas, dan menghadapi tes atau ujian. Kegiatan akademis

bagi peserta didik adalah hal yang pertama dan utama untuk dipertanggungjawabkan sebagai insan yang terus belajar dan mencari jati diri. Kegiatan akademis ini tidak hanya membutuhkan kemampuan peserta didik secara kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotoriknya juga di asah selama proses pembelajaran.

Salah satu fungsi pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki orientasi positif tentang belajar dan memupuk sikap berbudi luhur. Sugiyanto (2009) berpendapat bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi seringkali mempunyai usaha lebih banyak agar dapat menggapai target yang diinginkan meskipun banyak kesulitan yang menghambatnya untuk berhasil. Konsep motivasi berprestasi sendiri adalah kekuatan peserta didik untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Murray (Fatchurohman, 2011) menyatakan motivasi berprestasi sebagai kekuatan pemicu dalam pencapaian taraf prestasi belajar setinggi mungkin dengan maksud memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Kebutuhan berprestasi dijelaskan sebagai hasrat mengerjakan sesuatu yang sulit dengan efisien dan sebaik mungkin.

Motivasi berprestasi memiliki dua elemen yang berpengaruh sebagai proses psikologis yaitu, elemen internal dan elemen eksternal. McClelland (Kolodziej, 2010) menjelaskan bahwa faktor internal mencakup sejumlah aspek diantaranya kepentingan, keahlian, hasrat dan ambisi. Hal-hal inilah yang menjadi kunci bagaimana peserta didik secara individu memiliki semangat juang yang tinggi untuk berprestasi dari dalam dirinya sendiri. Motivasi berprestasi berdasarkan faktor eksternal adalah dengan adanya standar atau batas tertentu yang harus dicapai di dalam situasi yang kompetitif dan merupakan jenis situasi atau tugas yang menantang untuk dikerjakan. Menilik dari dua faktor internal dan eksternal, ada banyak sekali hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Melalui survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 12 April 2019 dengan wawancara singkat kepada peserta didik SMP Negeri 30 Surabaya, beberapa mengaku bahwa prestasi dalam lingkup persekolahan tidak terlalu penting bagi mereka dan mereka tidak terlalu mengejar prestasi kecuali mendapat dorongan dari orang lain. Berkaitan dengan hal ini, guru BK menyoroti masalah akademik yang bervariasi pada tiap jenjang di SMP tersebut. Guru BK mengungkapkan bahwa masalah prestasi belajar itu biasanya berupa rendahnya tingkat minat belajar, terlalu erat bermain gawai, rendah dalam motivasi belajar, dan kurangnya rasa persaingan serta orientasi pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Presentase peserta didik yang mengikuti konseling terkait dengan prestasi belajar pada semester 1 adalah sebesar 46% dari total peserta didik di sekolah tersebut, hal ini meningkat sebesar 51% pada semester 2 dengan masih terkait masalah prestasi belajar.

Berdasarkan hasil AUM, sebanyak 27% peserta didik mengalami hambatan untuk berkonsentrasi untuk menelaah bahan belajar yang disampaikan, 23% peserta didik mengungkapkan bahwa dorongan utama untuk memasuki sekolah adalah semata-mata memperoleh

ijazah atau menyenangkan orang, dan 25% peserta didik terpengaruh oleh temannya yang tidak serius dalam belajar. Hal ini menandakan bahwa orientasi prestasi mereka dan motivasi untuk berprestasi cenderung kurang. Implikasinya adalah bahwa masalah-masalah prestasi belajar juga berasal dari keadaan psikologis peserta didik dalam keseharian sekolahnya.

Pada SMP Negeri 30 Surabaya, karena wilayah yang hampir berada di pinggir kota menyebabkan peserta didik yang belajar di sekolah ini mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda. Banyak di ketahui bahwa ada banyak peserta didik berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah namun prestasi belajarnya tinggi, namun juga di sisi lain memiliki *self-esteem* rendah. Ada juga fenomena peserta didik yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah atas tidak memiliki prestasi yang istimewa, namun juga mempunyai *self-esteem* tinggi.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Fatchurohman (2011) di SMK 1 Jatibarang Indramayu, menjelaskan bahwa ada pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar. Implikasinya adalah bahwa ketika motivasi berprestasi rendah maka kesiapan belajarnya rendah, apabila motivasi berprestasi tinggi, kesiapan belajarnya juga tinggi. Motivasi berprestasi merupakan pemicu individu untuk bekerja lebih baik dalam mengungguli prestasi yang telah diraih oleh diri maupun orang lain.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sanchaya & Susilawati (2014) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-esteem* pada Remaja Akhir di Kota Denpasar". Penelitian ini menjabarkan bahwa *self-esteem* dan dukungan sosial keluarga saling berhubungan dalam meningkatkan aspek kehidupan individu. Seperti bagaimana kedua hal ini juga mempengaruhi pencapaian akademik di sekolah, pergaulan, dan cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah. Terkait dengan pencapaian akademik di sekolah, Sanchaya dan Susilawati menemukan bahwa bantuan keluarga dan harga diri yang tinggi pada individu seringkali diikuti dengan pencapaian prestasi yang baik.

Pembentukan *self-esteem* berlangsung secara longitudinal dari lahir. Aspek lingkungan keluarga dapat dilihat dari cara didik yang dijalankan oleh orang tua, kekuatan hubungan anggota keluarga, bagaimana pengkondisian suasana rumah, faktor ekonomi, kepedulian orang tua, dan kebudayaan. Pembiasaan dan bagaimana orang tua memberikan pengasuhan di rumah turut menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana individu membentuk *self-esteem*nya untuk menghadapi tantangan berprestasi.

Berkaitan dengan perbedaan tingkat motivasi berprestasi, dukungan keluarga merupakan sebagian

faktor penghubung. Friedman (2010) menjabarkan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap, perilaku dan penerimaan terhadap anggota keluarga itu sendiri. Keluarga berguna layaknya sistem pendukung yang saling menguatkan dan memberikan kekuatan, siap mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan. Melihat dari berbagai sudut keilmuan, penulis ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang hubungan *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya.

Kajian Pustaka

Motivasi berprestasi menurut McClelland (Moore, dkk., 2010) yaitu suatu upaya dalam pencapaian hasil sebaik-baiknya dengan berpegang pada standar keunggulan khusus. Sedangkan Heckhausen (Kolodziej, 2010) menyebutkan motivasi berprestasi sebagai upaya untuk mendorong kapabilitas diri semaksimal mungkin dalam segala aspek kegiatan dengan tetap berpegang pada ukuran kualitas tertentu sebagai bahan perbandingan. Di sisi lain, Daft (Moore dkk., 2010) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan ambisi untuk mencapai sesuatu yang sulit, memiliki keahlian dalam menyelesaikan tugas yang rumit, menggapai batasan keberhasilan tinggi, kemudian menjadi lebih baik ketimbang orang lain.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu upaya guna menggapai hasil yang sebaik-baiknya melalui standar tertentu yang memungkinkannya berhasil menggapai kesuksesan.

Schunk (Moore, dkk., 2010) menjabarkan aspek motivasi berprestasi, yaitu Choice (pilihan tugas atau minat), persistence (kegigihan) dan effort (usaha). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fernald & Fernald (Sugiyanto, 2009) mengungkapkan bahwa sesuatu yang bisa menjadi pengaruh pada motivasi berprestasi adalah keluarga dan kebudayaan (*family and culture*). Bagaimana pola asuh yang dipilih untuk mendidik anak dan memberikan anak pengajaran akan mempengaruhi bagaimana motivasi berprestasi anak. Kemudian McClelland (Sugiyanto, 2009) mengungkapkan beberapa dampak pada individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diantaranya; (a) mempunyai orientasi tanggung jawab yang positif sebagai individu, (b) memiliki keberanian menanggung resiko, (c) mempunyai arah yang masuk akal, (d) mempunyai perencanaan dalam menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan dan berusaha mewujudkan tujuan, (e) memandaatkan masukan konkret dalam semua aktivitas yang dilaksanakan, dan (f) secara aktif mencari peluang untuk mewujudkan program yang telah direncanakan.

Rosenberg (Orth & Robins, 2014) menjabarkan *Self-esteem* sebagai penilaian individu atas perbedaan citra diri dan diri yang ideal. Dimana *self-esteem* mengacu pada perasaan harga diri dan kepercayaan diri yang berkaitan dengan aktivitas tertentu atau tingkah laku. Sejalan dengan pendapat Rosenberg, Srisayekti, et al. (2015) mengartikan *self-esteem* sebagai suatu penilaian positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Dalam bidang yang jelas seperti IQ, EQ ataupun keunggulan secara fisik. Sementara menurut Guindon (2009) *self-esteem* memiliki pengaruh pada motivasi, perilaku, dan rasa kepuasan terhadap kehidupan. Dimungkinkan perilaku yang dimaksud adalah untuk melindungi dan menambah rasa positif diri secara menyeluruh, sehingga dapat dikatakan bahwa *self-esteem* adalah kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan penjabaran tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yakni *self-esteem* adalah penilaian individu pada diri sendiri, baik penilaian positif maupun negatif yang menciptakan rasa bernilai dalam menetapkan tujuan dan arah kehidupannya sendiri.

Coopersmith (Afari et al., 2012) mengungkapkan empat aspek *self-esteem* yaitu *power, virtue, significance, dan competence*. Coopersmith (1967) mengungkapkan hal-hal yang berdampak pada *self-esteem* adalah; (1) gender, dalam hal ini terkait dengan bagaimana orang tua dan masyarakat memberikan harapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga wanita cenderung lebih rendah *self-esteem*nya, (2) intelegensi, *self-esteem* tinggi memungkinkan individu menggapai prestasi akademik yang lebih baik daripada mereka yang memiliki *self-esteem* rendah, (3) keadaan fisik, daya tarik fisik memiliki pengaruh pada taraf *self-esteem* bergantung pada bagus tidaknya kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, terkait cara keluarga memberikan perlakuan khususnya orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan *self-esteem*nya, dan lingkungan sosial, terkait dengan bagaimana individu hidup dalam sebuah sistem lingkungan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhinya.

Sedangkan menurut Corville et al (Tarmidi & Rambe, 2010) dukungan keluarga adalah bentuk dukungan sosial paling penting pada remaja, hal ini memiliki hubungan terhadap kesuksesan akademik, citra diri, motivasi dan kesehatan mental. Berlainan dengan kedua pendapat di atas, Lee & Detels (Nikmarijal, 2014) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga adalah sebuah bentuk dorongan yang dapat bersifat positif dan negatif. Dukungan positif dan negatif akan mempengaruhi bagaimana individu akan mempertimbangkan perilaku positif atau negatif yang akan diambil dalam menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesimpulan yang didapat yakni dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan yang dapat bersifat positif atau negatif dan berdampak pada konsep diri individu dalam berperilaku.

Friedman (2010) memberikan beberapa aspek dukungan keluarga yakni dukungan penilaian dan penghargaan, dukungan instrumental atau konkrit, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga mempengaruhi evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya sehingga mempengaruhi dirinya dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tingkat dukungan keluarga akan mempengaruhi individu dalam mengembangkan potensinya untuk berprestasi. Rendahnya dukungan keluarga juga menyebabkan rendahnya dorongan untuk berhasil dan berprestasi akibat perasaan keberhargaan diri yang rendah (Sanchaya & Susilawati, 2014).

Tujuan

1. Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan keluarga pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya.
2. Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta Kelas VIII didik SMP Negeri 30 Surabaya.
4. Mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, analisis penelitian ini ditekankan pada pengerjaan data melalui metode statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih jenis penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian yakni menjabarkan hubungan antar variabel yang diinginkan, yakni *self-esteem*, dukungan keluarga dan motivasi berprestasi.

Penelitian berlokasi di SMP Negeri 30 Surabaya dengan alamat di Jl. Medokan Semampir Indah 119, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Kode pos 60119. Dengan jumlah populasi 438 peserta didik. Pelaksanaan uji coba menggunakan sampel sebanyak 100 peserta didik, kemudian sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 209 peserta didik yang sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dimana sampel diambil secara acak. 209

peserta didik di SMP Negeri 30 Surabaya setelah kelas lainnya digunakan untuk melakukan uji coba instrumen.

Peneliti menghubungkan dua variabel independen (X) yaitu *self-esteem* dan dukungan keluarga dan satu variabel dependen (Y) yaitu motivasi berprestasi. Instrumen yang digunakan menggunakan skala likert, yang terdiri dari alat ukur berupa skala *self-esteem*, skala dukungan keluarga, dan skala motivasi berprestasi. Analisis data dua variabel dengan korelasi *kendall's tau* dan *Kendall's W* untuk tiga variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk yaitu validitas item. Uji validitas melalui *product moment* dengan *IBM SPSS Statistics 25 For Windows*. Nilai koefisien yang dianut dalam penelitian ini adalah 0,30, sehingga aitem yang nilai koefisiennya kurang dari 0,30 dianggap tidak valid dan dapat dihilangkan dari instrumen yang akan digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2018).

Masing-masing skala memiliki 50 butir item pernyataan. Validitas item pada skala motivasi berprestasi menghasilkan 44 item valid. Kemudian pada skala *self-esteem* menghasilkan 42 item valid. Lalu pada skala dukungan keluarga menghasilkan 45 item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cornbach*, hasil koefisien skala motivasi berprestasi adalah 0,865, skala *self-esteem* adalah 0,830, dan skala motivasi berprestasi adalah 0,829 yang memenuhi syarat reliabilitas sehingga ketiga instrumen sangat reliabel.

Kemudian berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata skala *self-esteem* adalah 123,42 dengan nilai minimum 92 dan nilai maksimum 160. Nilai rata-rata skala dukungan keluarga 141,11 dengan nilai minimum 96 dan nilai maksimum 172. Lalu nilai rata-rata skala motivasi berprestasi 122,00 dengan nilai minimum 88 dan nilai maksimum 160. Nilai standar deviasi yang dimiliki variabel *self-esteem* sebesar 11,802, variabel dukungan keluarga sebesar 14,516 dan variabel motivasi berprestasi sebesar 13,231.

Pelaksanaan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorof-smirnov* dengan *IBM SPSS 25 for windows*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan jika kurang dari 0,05 dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Signifikasi	Keterangan
<i>Self-esteem</i>	.200	Berdistribusi Normal
Dukungan Keluarga	.048	Tidak Berdistribusi Normal
Motivasi Berprestasi	.000	Tidak Berdistribusi Normal

Uji linieritas menggunakan bantuan IBM SPSS 25 for windows. Hubungan antar variabel dikatakan linier apabila nilai signifikasinya lebih dari 0,05 dan jika kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak linier. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

	Signifikasi	Keterangan
Motivasi Berprestasi * <i>Self-esteem</i>	.056	Linier
Motivasi Berprestasi * Dukungan Keluarga	.458	Linier

Pada hipotesis pertama yang akan diuji adalah adakah hubungan antara *self-esteem* (X1) dengan motivasi berprestasi (Y). Peneliti menggunakan analisis korelasi *Kendall's tau* dikarenakan data berbentuk nonparametrik.

Nilai signifikasi pada perhitungan adalah 0,000 sehingga hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi adalah 0,848 yaitu kekuatan hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi sangat kuat dan positif, yang berarti bahwa hubungan searah sehingga dapat disimpulkan bahwa jika *self-esteem* tinggi maka motivasi berprestasi tinggi.

Pada hipotesis kedua akan diuji mengenai hubungan antara dukungan keluarga (X2) dengan Motivasi Berprestasi (Y). Peneliti menggunakan analisis korelasi *Kendall's tau* dikarenakan data berbentuk nonparametrik.

Nilai signifikasi pada perhitungan adalah 0,000 sehingga hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,797 menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah kuat dan positif, yang berarti bahwa hubungan searah sehingga dapat disimpulkan bahwa jika *self-esteem* tinggi maka motivasi berprestasi tinggi.

Pada hipotesis ketiga yang akan diuji adalah apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* (X1) dengan dukungan keluarga (X2). Peneliti menggunakan analisis korelasi *Kendall's tau* dikarenakan data berbentuk nonparametrik.

Nilai signifikasi pada perhitungan adalah 0,000 sehingga hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan keluarga adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan keluarga pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,817 menunjukkan bahwa

kekuatan hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan keluarga adalah sangat kuat dan positif, yang berarti bahwa hubungan searah sehingga dapat disimpulkan bahwa jika *self-esteem* tinggi maka dukungan keluarga tinggi.

Pada hipotesis keempat akan diuji adalah apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi. Uji hipotesis ini menggunakan perhitungan uji *Kendall W*.

Nilai signifikasi pada perhitungan adalah 0,000 sehingga hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya.

Koefisien korelasi sebesar 0,788 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah kuat dan positif. Hubungan antara ketiganya searah, dapat disimpulkan bahwa jika *self-esteem* tinggi dan dukungan keluarga tinggi maka motivasi berprestasi tinggi .

Pembahasan

Kecenderungan perilaku mencerminkan tujuan tertentu yang dapat diarahkan oleh fisiologis, psikologis atau kebutuhan sosial. Dalam sebagian besar bidang kehidupan, tindakan individu diorganisir oleh tujuan tertentu. Motivasi adalah kekuatan kunci tindakan-tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai keinginan dan harapan. Tujuan yang ingin diraih oleh siswa dibentuk melalui praduga mereka, pola pikir, penilaian, dan keyakinan berkaitan dengan keterampilan mereka sendiri. Elliot (Kirikkanat, 2014) mengklaim bahwa model hirarki motivasi berprestasi terdapat faktor fisik, sosial, psikologis dan kognitif yang mempengaruhi pembentukan prestasi tujuan. Dengan kata lain, pembentukan motivasi berprestasi tidak dapat dilepaskan dari faktor dalam diri individu maupun lingkungan dimana dia hidup.

Hubungan positif antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi berarti bahwa jika *self-esteem* dalam diri individu tinggi maka motivasi berprestasinya menjadi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh Refnadi (2018), bahwa *self-esteem* merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf *self-esteem* yang tinggi dapat mencegah dirinya melakukan hal-hal negatif dan dapat merugikan dirinya dalam meraih prestasi belajar. Sehingga peserta didik akan merasakan perasaan berharga, memandang diri sejajar dengan orang lain, memiliki rasa hormat terhadap diri dan memiliki

keinginan yang positif untuk terus berkembang. Dalam proses maju dan berkembang ini, *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang memacu tumbuhnya motivasi berprestasi pada seseorang.

McClelland (Kolodziej, 2010) mengungkapkan bahwa faktor internal pembentuk motivasi berprestasi didasarkan bahwa pengalaman yang berbeda menghasilkan pencapaian yang berbeda pada setiap orang. Ini menandakan bahwa *self-esteem* telah berkontribusi secara kuat untuk dapat membentuk suatu konsep dalam diri untuk menumbuhkan motivasi berprestasi. Namun juga faktor pembentuk *self-esteem* didapatkan dari pengaruh lingkungan. Seperti halnya pernyataan Anderman (Kirikkanat, 2014) bahwa struktur sosial berpengaruh pada preferensi pencapaian tujuan peserta didik. Terutama, bagaimana mereka merasakan iklim sosial sebagai tujuan dipromosikan di sekolah akan berdampak penting pada kecenderungan motivasi berprestasi mereka.

Hubungan positif antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa jika dukungan keluarga tinggi maka motivasi berprestasinya akan menjadi tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi seseorang. Steinberg (Kurniasari, 2017) menyakini bahwa beberapa praktik asuhan orang tua yang positif mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Lingkungan keluarga yang saling mendukung dan memiliki sifat toleran cenderung membuat rasa penghargaan anak menjadi lebih tinggi. Begitupun dengan ada atau tidaknya saudara dalam keluarga, akan mempengaruhi bagaimana konsep motivasi berprestasi seseorang.

Sejalan dengan pernyataan Steinberg Fernald (Zamroni, 2010) menyatakan bahwa faktor keluarga dan latar belakang budaya turut mempengaruhi motivasi berprestasi. Kecakapan orang tua dalam memberikan dukungan baik secara riil maupun moril berdampak besar pada kesejahteraan diri anak. Ketika saudara ditambahkan, secara psikologis anak memiliki motif untuk bersaing dengan saudara untuk mendapatkan cinta orang tua. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan saudara akan memberikan efek kompetisi yang sehat, menjadikan anak berkarya lebih cemerlang dalam pendidikannya. Hubungan saling mendukung atas setiap komponen keluarga, baik itu orang tua maupun saudara sangat berharga bagi diri anak untuk membentuk konsep tujuan hidupnya. Dimana motivasi berprestasi akan tumbuh seiring dengan orientasi tujuan hidup ini telah ditetapkan.

Dukungan keluarga membentuk *self-esteem* dalam diri anak, hasil analisis menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan *self-esteem* dengan dukungan keluarga. Sehingga apabila dukungan keluarga tinggi maka *self-esteem* dalam diri akan menjadi tinggi. *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi diri dengan lingkungan, jika hubungan dengan lingkungan memberikan sesuatu yang menyenangkan dan berharga maka *self-esteem* dimungkinkan menjadi positif, namun jika lingkungan itu memberikan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan pada diri individu maka bisa jadi *self-esteem* akan menjadi rendah (Refnadi, 2018). Sejatinnya keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk kesadaran dan kepribadian individu secara keseluruhan. Jika individu menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, *self-esteem* dalam diri akan terdistorsi sehingga akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakatnya.

Untuk anak usia sekolah, *self-esteem* terus terpengaruh terutama oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Perkembangan *self-esteem* terjadi melalui proses panjang dengan hubungan interpersonal dengan keluarga, sehingga secara perlahan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah dan masyarakat (Nikmarijal, 2014). Hubungan keluarga yang erat dan kuat secara positif berpengaruh pada perkembangan *self-esteem*. Remaja dengan dukungan keluarga yang tidak memadai cenderung rentan pada masalah kesehatan mental dan rendah kesejahteraan pribadinya, yang memungkinkan *self-esteem* pada diri menjadi rendah. Baldwin (Sanchayha & Susilawati, 2014) mengungkapkan bahwa remaja dengan hubungan keluarga yang kuat memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki sedikit kedekatan dengan orang keluarganya.

Self-esteem dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dalam kehidupan individu. Motivasi berprestasi dapat ditingkatkan atau diturunkan, tidak ada nilai tetap untuk mengukur motivasi dalam diri individu. Sehingga apabila dukungan keluarga terus terpenuhi dan *self-esteem* itu berada di tingkat yang tinggi, motivasi berprestasi seseorang pasti akan mengalami perkembangan yang signifikan.

Guindon (Refnadi, 2018) menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh pada perilaku sehari-hari, motivasi dan kebahagiaan dalam hidup yang akan ikut berdampak pada ketentraman seumur hidup. Dimungkinkan perilaku tersebut dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan rasa positif diri sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. *Self-esteem* dibentuk secara longitudinal semenjak lahir hingga individu menjadi seperti apa mereka hari ini, sehingga peran keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan

self-esteem ini dan akan menjadi sebab pula dalam pertumbuhan motivasi berprestasi manusia dalam proses belajar. Sejalan dengan pernyataan Guindon, Maslow (Rohmah, 2012) mengungkap harga diri ialah suatu keperluan yang wajib dipenuhi oleh diri, yang terbagi dalam dua belahan yakni: (1) penghargaan oleh diri sendiri yaitu memiliki rasa percaya diri, memiliki edukasi yang cukup, memperoleh kebebasan dan kemandirian, serta rasa kompetensi yang memadai. (2) penghargaan dari orang lain yaitu prestasi. Manusia memiliki rasa keberhargaan dan pengakuan dari orang lain. Sehingga penting bagi individu menerima dukungan yang berasal dari luar diri, sehingga rasa keberhargaan diri terpenuhi ini dapat diimplementasikan dalam proses mencapai prestasi dalam kehidupan. Motivasi berprestasi dimungkinkan sebagai bentuk dari proses belajar dan keinginan untuk menjadil lebih superior terhadap kehidupan. Kebutuhan agar menggapai hasil semakin tinggi, bergantung apakah manusia itu sendiri mempunyai rasa harga diri yang tinggi dan apakah keluarga dapat berperan aktif untuk mendukung segala keputusan yang dimiliki. Kepuasan untuk menjadi berprestasi memunculkan motif belajar yang tumbuh dari motivasi, harga diri individu dan peran keluarganya.

Green dan Kolos (2010), bahwa dalam pengembangan *self-esteem*, ada komponen yang kompleks sesuai dengan pengalaman anak di usia sekolah. Beberapa diantaranya berkaitan dengan masalah akademik dan evaluasi belajarnya, apakah dia diterima atau ditolak oleh teman sebayanya dan juga kehidupan keluarga dari rumah dan hubungan dengan orang tua yang berpengaruh signifikan. Manusia sejatinya memiliki motivasi berprestasi dan bagaimana keluarga serta lingkungan itu mendukung kekuatan diri, individu cenderung lebih matang dalam proses belajarnya di sekolah. Individu tahu arah yang harus diambil dan bagaimana mencapai hal itu.

Menurut Garlich (2005), lebih efektif bagi orang tua pada masa remaja atau dewasa awal (19-24 tahun) dapat memberikan *Directive Behavior* lebih dominan namun juga tetap memberikan *Supportive Behavior*. Sehingga meskipun orang tua dapat mengambil keputusan terkait apa yang wajib dikerjakan oleh anak terkait dengan tanggungjawab belajarnya atau menghadapi masalah, anak diperbolehkan untuk menjalankan kenginannya dengan menentukan sendiri waktu, tempat dan bagaimana cara mereka melakukan suatu hal sesuai dengan cara-cara mereka sendiri. Ketika seorang anak menerima tuntutan untuk memenuhi harapan dan capaian yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka, anak sadar atas tanggungjawabnya dan akan berusaha menggapai

harapan orang tuanya. Sehingga tumbuhlah motivasi berprestasi anak, agar dia bisa mencapai tujuan yang ditetapkan orang tuanya dan mengumpulkan rasa kebanggaan dan apresiasi. Namun juga perlu bagi para orang dewasa untuk mendengarkan anak, memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan memberikan mereka tujuan realistis yang dapat dicapai berdasarkan kemampuan anak.

Menurut Arifin (umar, 2015) orang tua memiliki tiga peran untuk meningkatkan prestasi belajar pada remaja, yaitu; (1) menyediakan fasilitas dan kesempatan pada anak untuk mencari bakat, minat serta kekuatan dalam diri, (2) menyediakan informasi yang relevan sesuai kelebihan dan apa yang disukai anak, dan (3) memberikan akomodasi belajar yang memadai. Peran yang bisa diambil oleh orang tua adalah sebagai pengaruh dan pendidik, baik dalam melatih keterampilan anak, sikap mental anak serta menemukan bakat dan minat anak. Peran lain yang bisa dilakukan orang tua adalah sebagai pembimbing dan motivator, dimana orang tua memberikan tauladan yang baik serta memberikan dorongan yang berarti untuk anak agar dapat terus meningkatkan motivasi berprestasinya. Hanya dengan duduk bersama dan mendengarkan cerita anak mengenai apa yang terjadi hari itu, mendengarkan keluh kesah dan harapannya, memberikan sedikit kata semangat dan perhatian akan berdampak bagi rasa keberhargaan diri anak. Menjaga hubungan yang sehat antar generasi tua dan generasi muda adalah kunci agar anak memiliki pribadi yang positif dan dapat bertanggung jawab untuk masa depannya.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling bermaksud agar kekuatan peserta didik dapat dikembangkan agar dapat menjalani kehidupan yang efektif menjalani aktivitas setiap hari dan memandirikan mereka agar dapat menghadapi serta menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal yang dapat guru BK bantu untuk mendorong motivasi berprestasi dapat dilakukan melalui pemeliharaan lingkungan sekolah yang sehat dan suportif untuk peserta didik dan melakukan upaya kerja sama dengan orang tua terkait menjaga kehidupan anak agar tetap harmonis di rumah.

Pertama, usaha pemeliharaan lingkungan sekolah yang sehat dan suportif. Guru BK dapat berkolaborasi baik dengan semua guru yang bertugas untuk menciptakan sekolah dengan iklim sosio-emosional. Tentu saja tidak mudah untuk menciptakan iklim sosio-emosional di sekolah dengan berbagai keragaman dan perbedaan cara berpikir, iklim ini mengharuskan agar seluruh warga sekolah untuk dapat memberikan empati dan rasa persaudaraan diantara sesama. Marc A. Brackett dan Susan E. Rivers (Weare,

2002) mengembangkan dasar dari program sekolah berliterasi emosional adalah agar semua staf sekolah menerapkan lima komponen RULER, yaitu *Recognizing, Understanding, Labeling, Expressing, dan Regulating*. *Recognizing* adalah keterampilan untuk mengidentifikasi emosi dalam diri kita dan orang lain, *Understanding* adalah untuk ketahui kapan orang lain membutuhkan dukungan emosional, *Labeling* adalah keterampilan untuk mengetahui perasaan dalam kata-kata, *Expressing* yaitu memperelajari cara menampilkan perasaan diri kita dengan baik, dan *Regulating* yaitu mengembangkan strategi untuk mengelola perasaan.

Program ini membahas keterampilan emosional yang mendasari yang menumbuhkan kesejahteraan, peningkatan prestasi akademik dan kerja, dan interaksi sosial yang sehat. Pernyataannya adalah bahwa, untuk perkembangan peserta didik, perlu keduanya untuk mengintegrasikan pengajaran keterampilan emosional ke dalam kurikulum akademik dan memberikan pelatihan dan peluang bagi peserta didik dan semua pemangku kepentingan - pemimpin sekolah, guru, staf, dan anggota keluarga - untuk menerapkan ini keterampilan dalam interaksi sehari-hari mereka.

Guru BK dapat terlebih dahulu memberikan contoh dalam penerapan program ini dalam diri sendiri lalu perlahan-lahan menumbuhkan iklim sekolah yang lebih suportif untuk anak. Guru BK terutama bisa melakukan layanan informasi terkait pentingnya kesehatan mental dan peningkatan *self-esteem* dalam diri setiap individu sehingga diharapkan adanya rasa keberhargaan dalam diri lebih tinggi untuk dapat bahagia dalam menjalani kehidupan sekolah serta memberikan dorongan positif agar anak mengembangkan motivasi berprestasinya. Guru BK juga dapat melakukan konseling kelompok atau konseling individual agar peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah agar dapat meningkat dengan melihat pada *self-esteem*nya maupun bagaimana peran keluarga untuknya. Kemudian dapat ditentukan pendekatan macam apa yang dapat digunakan agar masalah terkait prestasi peserta didik dapat diselesaikan segera.

Kedua, upaya kerja sama dengan orang tua. Guru BK dapat memberikan pendidikan terkait cara mendidik anak yang dapat diselenggarakan dalam diskusi, ceramah maupun seminar. Orang tua perlu dilatih untuk tidak memberikan tuntutan yang sulit dicapai oleh kemampuan anak dan memberikan dukungan alih-alih hanya menilai kesalahan anak. Perlu dipahami bahwa sikap penerimaan orang tua yang positif akan menumbuhkan dorongan bagi anak untuk berprestasi dengan memberikan rasa penghargaan, perlindungan, kepercayaan dan menjalin komunikasi

yang baik serta keterlibatan bersama dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang akademis anak (Mayangsari, 2013). Guru BK terutama dapat melakukan kunjungan rumah apabila dirasa perlu bila peserta didik memiliki rendahnya tingkat motivasi berprestasi akibat dari kondisi keluarga.

PENUTUP

Simpulan

1. Nilai signifikansi variabel *self-esteem* dengan motivasi berprestasi adalah 0,000. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,848 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong sangat kuat dan arahnya positif.
2. Nilai signifikansi variabel dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah 0,000. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,797 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong kuat dan arahnya positif.
3. Nilai signifikansi variabel *self-esteem* dengan dukungan keluarga adalah 0,000. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan keluarga pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,817 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong sangat kuat dan arahnya positif.
4. Nilai signifikansi variabel *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi adalah 0,000. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada hubungan antara *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,788 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tergolong kuat dan arahnya positif.

Saran

Peneliti memberikan saran berdasarkan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 30 Surabaya
 - a. Hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan informasi hubungan *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi yang terjadi diantara peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. Guru BK dapat melakukan upaya untuk

meningkatkan suasana belajar yang aman dan nyaman untuk pengembangan *self-esteem* yang baik dan sebisa mungkin melibatkan peran orang tua untuk mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam pencapaian akademiknya di sekolah menjadi semakin baik lagi.

- b. Guru BK dapat memberikan pendidikan terkait cara pengasuhan yang baik pada anak melalui semua platform yang tersedia dan memungkinkan. Perlu adanya pengajaran mengenai bagaimana membangun suasana keluarga yang harmonis di rumah. Penting diajarkan pula pada orang tua untuk mengenali kelebihan dan kekurangan anak, mengetahui batas yang bisa diterima anak dan apa keinginan anak yang sebenarnya.
2. Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini hanya berfokus pada untuk mencari hubungan yang ada antara motivasi berprestasi dengan harga diri dan dukungan keluarga, peneliti lain dapat membuat studi hubungan motivasi berprestasi bersama variabel lain.
 - b. Peneliti selanjutnya bisa memperluas populasi dengan mencoba meneliti jenjang pendidikan lain selain untuk kelas VIII SMP sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afari, *et.al.* 2012. "Global *Self-esteem* and Self-Efficacy Correlates: Relation of Academic Achievement and *Self-esteem* Among Emorati Students". *International Education Studies*. Vol. 5 (2): pp 134-145.
- Fatchurrochman, R. 2011. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Proaktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI". *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 (2): hal 151-162.
- Friedman, M. 2010. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Garliah, L. 2005. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi". *Jurnal Psikologi*: Vol. 1 (1): hal. 38-47.
- Guindon, M.H. 2009. *Self-esteem Across The Lifespan: Issues and Interventions*. New York: Taylor & Francis.
- Green, E.J & Kolos, A. 2010. "Counseling Childern with Preverbal Trauma". *International Journal of Play Therapy*. Vol. 19 (2): pp 95-105.
- Kirikkanat, B. 2014. "Achievement Motivation: Its Structure and Relation with Learning Environments". *Journal of Psychological Counseling and Education*. Vol. 1 (1): pp 77-90.
- Kolodziej, S. 2010. "Peran Motivasi Berprestasi Dalam Aspirasi Pendidikan dan Kinerja". *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (3): hal. 38-47.
- Kurniasari, F.P. *Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial Keluarga dan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMA Yos Sudarso Cilacap*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Univeritas Santa Dharma.
- Mayangsari, M.D. 2013. "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Penerimaan Orang Tua". *Jurnal Ecopsy*. Vol. 1 (1): hal. 21-27.
- Moore, *et.al.* 2010. "Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community". *Journal of Leadership Education*. Vol. 9 (2): pp 22-34.
- Nikmarijal, N. 2014. "Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan *Self-esteem* Remaja". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol 2 (2): hal. 19-24.
- Orth, U., Robins, R.W. 2014. "The Development of Self-esteem". *Journal of Psychology*. Vol. 23 (5): pp 381-387.
- Rohmah, F.A. 2012. "Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1 (1): hal. 53-63.
- Sancahya & Susilawati. 2014. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-esteem* pada Remaja Akhir di Kota Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1 (3): hal. 440-450.
- Sugiyanto. 2009. *Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Peserta didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Srisayekti, dkk. 2015. "Harga Diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar". *Jurnal Psikologi*. Vol. 42 (2): hal. 141-156.
- Tarmidi, Tambe. 2010. "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Peserta didik SMA". *Jurnal Psikologi*. Vol. 37 (2): hal. 216-223.
- Umar, M. 2015. "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 1 (1): hal. 20-28.
- Weare, K. 2002. *Promoting Mental, Emotional + Social Health: A Whole School Aproach*. USA: Taylor & Francis e-Library.